

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi merupakan upaya untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui aktivitas berfikir peserta didik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik hendaknya lebih mengarah pada peningkatan aktivitas dan partisipasi peserta didik.

Menurut Bahri (2005, hlm. 12) bahwa belajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap-sikap dalam diri anak didik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013, hlm. 2). Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif (Bahri, 2005, hlm. 12). Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Guru yang sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif dalam unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti

sikap, mental, dan perbuatan. Sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses anak didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Interaksi edukatif menurut Abu Achamadi (dalam Bahri, 2005, hlm. 11) adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Menurut Uzer Usman (dalam Bahri, 2005, hlm. 13) mengemukakan jenis pola interaksi sebagai berikut :

- a. Pola guru-anak didik, komunikasi sebagai aksi (satu arah).
- b. Pola guru-anak didik-guru, ada balikan (feedback) bagi guru.
- c. Pola guru-anak didik-anak didik, ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain.
- d. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik, interaksi optimal antara guru dan anak didik dengan anak didik.
- e. Pola melingkar, setiap anak didik mendapatkan giliran untuk mengemukakan sambuta atau jawaban.

Proses keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar akan memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baiknya dan pembentukan nilai dan sikap. Proses pembelajaran, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran aktif, sehingga dapat terwujudnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain, sehingga perkembangan pribadinya selara dengan kondisi lingkungan masyarakatnya (Hamalik, 2010, hlm. 65).

Menurut Suryosubroto (2002, hlm. 279) dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lainnya, dan guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran agar lebih aktif dan efektif secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru, didapatkan di kelas XI TKR 4 SMK Negeri 6 Bandung menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum melibatkan peserta didik sebanyak 36 peserta didik. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran ditandai dengan 15,6% (5 peserta didik) yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan 6,25% (2 peserta didik) yang berani mengajukan pertanyaan. Tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran yang berupa kesediaan peserta didik untuk memperhatikan memiliki nilai 65,6% (21 peserta didik) dapat memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Perhatian ini tidak diiringi keinginan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran. Hal ini jelas terlihat ketika peserta didik diberi sejumlah soal untuk didiskusikan dan dikerjakan hanya 28,1% (9 peserta didik) yang bersedia mengerjakan tugas tersebut. Peserta didik yang lain lebih suka bermain-main dan akhirnya mencontoh pekerjaan peserta didik lain yang sudah selesai. Sudjana (dalam Sudarma dan Eva, 2007, hal. 171.) mengemukakan syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Terjadinya keterlibatan peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Keterlibatan itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru PMKR terhadap kelas XI TKR 4 SMK N 6 Bandung, memperkuat masalah yang sedang terjadi pada peserta didik Kelas XI TKR 4 SMKN 6 Bandung. Penulis mendapatkan informasi yang salah satunya kesedihan dari pihak guru PMKR adalah kurangnya keikutsertaan peserta didik pada saat proses pembelajaran, sedikitnya peserta didik yang hadir mengikuti pembelajaran dalam kelas, serta tugas yang sering tidak di kumpulkan oleh para peserta didik. Di lihat juga dari hasil ujian peserta didik yang memiliki nilai rata-rata 68 dari nilai KKM mata pelajaran PMKR yaitu 75 Hal ini menjadi keluhan oleh para guru yang mengajar di kelas tentang sikap yang terjadi dengan peserta didik tersebut. Tidak hanya pada pelajaran PMKR, hal serupa disebutkan oleh beberapa guru yang mengajar di kelas XI TKR 4 SMKN 6

Bandung tentang keluhan yang serupa tentang sikap dan keikutsertaan peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam belajar.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik di kelas XI TKR 4 SMKN 6 Bandung ini sangat tidak sesuai yang diharapkan oleh guru dan pengajar di sekolah. Menurut Dewey (dalam Yamin, 2013, hlm. 82) bahwa peserta didik perlu terlibat dan partisipasi secara spontan. Keinginan peserta didik akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam suatu proses pembelajaran. Peran serta peserta didik dan guru dalam konteks belajar menjadi sangat penting, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik dalam pembelajaran sebagai narasumber yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi peserta didik. Peserta didik juga terlibat dalam proses belajar bersama guru, karena peserta didik di bimbing, diajar dan dilatih menjelajah mencari, mempertanyakan suatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan mencapai hasil perolehannya secara komunikatif. Fakta yang di peroleh di kelas XI TKR 4 SMKN 6 Bandung jelas terlihat kurangnya keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran terkhusus pada pelajaran PMKR. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik sehingga interaksi dan kontribusi peserta didik pun tidak merata dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PMKR di Kelas XI TKR 4 SMK N 6 Bandung ini, kemungkinan disebabkan karena kegiatan dan aktifitas peserta didik pada saat belajar. Masalah ini tentu sangat tidak diharapkan terjadi kepada peserta didik dan pihak manapun, khususnya sekolah sebagai penanggung jawab peserta didik.

Identifikasi masalah dari hasil observasi dikelas XI TKR 4 menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran rendah karena peserta didik hanya belum terlibat dalam proses pembelajaran PMKR yang diajarkan oleh guru. Peserta didik hanya mengikuti pembelajaran secara pasif dan lebih banyak mendengarkan penjelasan daripada mengeluarkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas mengenai permasalahan yang terjadi dilapangan, maka penulis bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran pada mata pelajaran PMKR. Judul peneliti yang akan diangkat oleh penulis mengenai **“Studi Deskriptif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta didik di SMKN 6 Bandung.**

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pemasalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dominan apa saja yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik kelas XI TKR pada mata pelajaran PMKR di SMKN 6 Bandung?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan deskripsi tentang “faktor-faktor dominan apa saja yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik kelas XI TKR pada mata pelajaran PMKR di SMKN 6 Bandung?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada penulis berharap mendapatkan beberapa manfaat paada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi belajar yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan guna perkembangan ilmu pendidikan.
2. Secara praktis, bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan konsep untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan dan menambah wawasan peserta didik saat memilih program studi keahlian di SMK.

3. Bagi guru, dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor dominan yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan.
4. Bagi sekolah, sebagai masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik pembelajaran guru agar lebih maksimal dalam mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari bab yang dikelompokkan menjadi lima bab yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari :

**BAB I Pendahuluan**, dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II Tinjauan Pustaka**, pada bab ini berisi teori-teori/konsep-konsep/dalil-dalil/hukum-hukum/model-model/rumus-rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

**BAB III Metode Penelitian**, pada bab ini berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan**, pada bab ini berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**, pada bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.